

PURA LUHUR ULUWATU; PERKEMBANGAN PURA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA DAN PENGARUHNYA TERHADAP ARSITEKTUR

Abdul Abid Suhendra
M. Fiqron Nashwan
M. Aria Jabbar
Priyo Pratikno
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui sejarah berdirinya Pura Uluwatu di desa Pecatu; 2) mengetahui perkembangan pariwisata di Pura Uluwatu; 3) mengetahui pengaruh-pengaruh yang terjadi pada segi arsitektur akibat dari perkembangan pariwisata di Pura Uluwatu. Metode penelitian yang digunakan adalah cara deskriptif yaitu menjelaskan secara langsung mengenai objek penelitian yaitu Pura Luhur Uluwatu. Adapun tahap metode analisis antara lain: 1) rancangan penelitian; 2) pengumpulan data (observasi, wawancara, studi literatur); 3) analisa data. Penelitian ini membahas subkajian antara lain: 1) Asal usul dibangunnya Pura Luhur Uluwatu; 2) Awal mula masuknya pariwisata dan perkembangannya di Pura Luhur Uluwatu; dan 3) Pengaruh perkembangan pariwisata terhadap aspek arsitektur Pura Luhur Uluwatu. Dari hasil penelitian ini disimpulkan: 1) Pengaruh pariwisata terhadap pembagian spasial dan tata guna lahan; 2) Pengaruh pariwisata terhadap penggunaan material bangunan; 3) Pengaruh pariwisata terhadap ornament dan ukiran.

Kata kunci: *Pura Luhur Uluwatu, Pariwisata, Arsitektur Tradisional.*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu. Hampir di setiap tempat di Bali dapat ditemukan tempat persembahyangan umat Hindu, yaitu Pura. Dilihat dari jumlah Pura sebagai tempat memuja dewa, yang sangat banyak tersebut, Bali menjadi ikonik dengan sebutan Pulau ParaDewa atau dikenal dengan Pulau Dewata. Mulai dari pura keluarga yang berkapasitas mini hingga pura suci yang berkapasitas besar dapat ditemukan di setiap sudut pulau Bali. Pura-pura ini menjadi sebuah karya arsitektur tradisional yang secara turun temurun berkembang di seluruh Indonesia terutama di Bali. Salah satu pura suci yang terkenal di Bali adalah Pura Luhur Uluwatu.

Pura Uluwatu yang terletak di daerah perbukitan dan berdiri megah di ujung barat daya Pulau Bali dibangun di atas anjungan batu karang yang terjal dan tinggi serta menjorok ke laut. Pura

Uluwatu termasuk dalam wilayah Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali (Bali Post, 2006:44; Dinas Pariwisata, 2008:14). Pura Uluwatu semakin menonjol, terlebih lagi jika dikaitkan dengan sejarah berdirinya pura tersebut yang berkaitan dengan perjalanan suci (Dharmayatra) Danghyang Dwijendra atau yang pada saat walaka bernama Danghyang Nirartha dalam proses penyebaran agama Hindu di Bali (Bali Post, 2006:47; Soebandi, 1983:92).

Gambar 1. Lokasi Pura Luhur Uluwatu di area perbukitan batu karang terjal.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain dari segi religius, Pura Luhur Uluwatu juga terkenal dengan keindahan panorama alamnya. Berdiri di atas tebing batu karang, keindahan Pura Luhur Uluwatu semakin menakjubkan dengan pemandangan Samudera Hindia di bawah tebing. Keunikan lain dari Pura ini juga terdapat pada kelestarian alam berupa hutan disekitarnya. Hutan yang dihuni kawanan kera ini dianggap sebagai tempat suci yang tidak boleh diganggu dan diubah.

Bangunan berupa pura maupun meru, yang ada di Pura Luhur Uluwatu, merupakan salah satu bentuk peninggalan arsitektur tradisional masa lampau di Bali. Nilai-nilai arsitektur dan filosofis khas Bali menjadi sebuah simbol arsitektur pura di Pura Luhur Uluwatu. Namun seiring masuk dan berkembangnya pariwisata di kawasan Pura Luhur Uluwatu, terjadi perubahan-perubahan pada nilai arsitektur tradisional Bali tersebut. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk membahas pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh masuk dan berkembangnya pariwisata terhadap arsitektur tradisional Bali di Pura Uluwatu dalam makalah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif observatif. Penelitian dilakukan dengan cara menjelaskan secara langsung mengenai keadaan aktual Pura Luhur Uluwatu melalui observasi lapangan kemudian menemukan temuan-temuan baru yang akan membahas aspek-aspek arsitektural pura tersebut. Adapun tahapan metode penelitian yang digunakan antara lain:

Rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan skema penelitian, penentuan lokasi, dan tujuan penelitian. Skema penelitian digunakan untuk menentukan aspek-aspek arsitektural yang dibahas dalam penelitian dan keluaran akhir serta manfaat penelitian. Penentuan lokasi didasarkan pada pembagian kelompok survey mata kuliah Arsitektur Indonesia Universitas Islam Indonesia tahun 2016 ke Pura Uluwatu, Bali. Tujuan penelitian antara lain: untuk menyelesaikan tugas mata kuliah Arsitektur Indonesia; mengetahui perkembangan arsitektur tradisional di Pura Uluwatu Bali; dan mengetahui pengaruh pariwisata terhadap arsitektur Pura Uluwatu.

Observasi

Observasi dilakukan di Pura Luhur Uluwatu, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Observasi dilakukan pada tanggal 3-7 Mei 2016 dalam rangkaian survey mata kuliah Arsitektur Indonesia Universitas Islam Indonesia 2016. Observasi yang dilakukan antara lain: wawancara dengan narasumber terkait; observasi langsung di lokasi penelitian yaitu di Pura Uluwatu Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali; dan pengambilan gambar-gambar. Adapun jenis data penelitian yang digunakan:

- Data Primer, yaitu dengan pengambilan gambar secara langsung di lokasi penelitian.
- Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan dari sumber literatur dan internet.

Analisa data

Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada hasil observasi. Aspek-aspek yang dianalisis berkaitan dengan elemen arsitektural Pura Uluwatu terkait dengan pengaruh masuknya pariwisata di Bali, terutama Pura Uluwatu itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Dibangunnya Pura Luhur Uluwatu

Pura Luhur Uluwatu merupakan pura suci umat Hindu yang termasuk dalam Pura Sad Kahyangan, yaitu pura yang menjadi tempat pemujaan seluruh umat Hindu. Dalam sebuah buku Purana Pura Luhur Uluwatu (2007) dijelaskan bahwa asal usul dibangunnya pura yang ada di Bali tidak lepas dari kedatangan tokoh-tokoh dari luar Bali. Salah satunya adalah dibangunnya Pura Luhur Uluwatu juga merupakan buah tangan tokoh dari luar Bali. Dang Hyang Niartha (Dang Hyang Dwijendra) sekitar abad ke-16 Masehi.

Kedatangan Dang Hyang Dwijendra ke Bali bertujuan untuk melakukan moksa, yaitu pelepasan jiwa terhadap hal-hal yang bersifat duniawi dalam ajaran agama Hindu dan Budha. Dang Hyang Dwijendra melakukan moksa di Pura Pengleburan yang berlokasi di Banjar Kauh, Desa Adat pecatu, Bali. Dalam perjalanan spiritualnya ini, Dang Hyang Dwijendra berjalan menuju ujung barat daya pulau Bali, tepatnya di area batu-batu tebing yang terjal. Karena bentukan batu tebing yang saling bertindihan menyerupai bentuk kepala maka pura ini dinamakan Pura Uluwatu, Ulu yang berarti kepala, dan watu yang berarti batu, sehingga dikenal sebagai pura yang didirikan diatas batu berbentuk kepala.

Dalam Lontar Padma Bhuwana, Pura Uluwatu dibangun dengan orientasi menghadap ke arah barat daya. Hal ini ditujukan untuk memuja Dewa Rudra, salah satu dari dewa dalam Sembilan Dewa (Dewata Nawa Sanga). Dalam lontar ini juga dijelaskan bahwa Pura Luhur Uluwatu menjadi pura yang dipuja oleh seluruh umat Hindu.

Pura Luhur Uluwatu menjadi salah satu dari 6 pura suci yang termasuk dalam kelompok Pura Sad Kayangan. Dalam Himpunan Keputusan Tafsir Yayasan Bali Galang, disebutkan termasuk

Pura Luhur Uluwatu, ada 6 pura yang dikategorikan dalam Pura Sad Kayangan dari segi filosofis, antara lain: 1) Pura Besakih di Kabupaten Karangasem; 2) Pura Lempuyang Luhur di Kabupaten Karangasem; 3) Pura Gua Lawah di Kabupaten Klungkung; 4) Pura Uluwatu di Kabupaten Badung; 5) Pura Batukaru di Kabupaten Tabanan; dan 6) Pura Puser Tasik di Kabupaten Gianyar.

Pariwisata dan Perkembangannya di Pura Luhur Uluwatu

Bali sebagai destinasi wisata berskala dunia menjadi ramai dikunjungi turis lokal maupun asing. Setiap penjuru Bali diakomodasikan menjadi tujuan wisata dan pelancongan. Mulai dari situs kuno, pantai, perbukitan, hingga tempat peribadatan atau pura. Masuknya pariwisata di Bali tentu berpengaruh pada setiap aspek, salah satunya arsitektur di Bali. Kebutuhan akan fasilitas pariwisata membuat pihak pengelola membuat sedikit modifikasi pada bangunan-bangunan yang ada pada kawasan wisata tersebut. Salah satunya pada situs Pura Luhur Uluwatu di Kabupaten Badung.

Wisata Religi

Status Pura Luhur Uluwatu yang menjadi salah satu dari 6 Pura Sad Kayangan menjadikan pura ini dipuja oleh seluruh umat Hindu. Pura ini pada awalnya diperuntukkan bagi masyarakat dan umat Hindu yang ingin melakukan kegiatan sembahyang. Karena kesuciannya ini, tak sedikit umat Hindu baik dari dalam maupun luar negeri, yang datang berkunjung untuk menjalankan kegiatan spiritual masing-masing.

Seiring perkembangan pariwisata di Bali, tujuan destinasi menuju Pura Luhur Uluwatu tidak hanya sebatas destinasi religi, namun juga sebagai destinasi pariwisata. Sejak Bali menjadi objek wisata yang dikenal di seluruh dunia, banyak situs dan objek peninggalan masa lampau yang dijadikan sebagai tujuan wisata. Pura Luhur Uluwatu yang juga salah satu dari peninggalan abad ke-16, menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi turis, baik lokal maupun mancanegara.

Wisata Alam

Pura Luhur Uluwatu yang awalnya digunakan sebagai tempat melakukan persembahyangan berkembang menjadi destinasi wisata yang memiliki keindahan luar biasa. Selain sebagai wisata religi, Pura Uluwatu juga menyediakan wisata panorama alam yang menakjubkan. Hamparan tebing terjal yang menjadi ciri khas pemandangan di kawasan Samudera Hindia menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke area ini. Keindahan alam lain yang ditawarkan Pura Uluwatu adalah hutan yang masih dijaga kelestariannya. Area hutan ini dikenal dengan sebutan Alas Kekeran, yang berarti Hutan Larangan. Hutan ini merupakan area yang dijaga kesuciannya pada kompleks Pura Uluwatu dengan cara tidak sembarangan membangun bangunan kecuali yang terkait dengan kegiatan persembahyangan. Area hutan ini juga menjadi habitat bagi sekelompok kera yang juga menjadi salah satu keunikan pariwisata Pura Luhur Uluwatu.

Gambar 2. Seekor kera yang menjadi penghuni hutan suci..

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Wisata Budaya dan Seni

Tak hanya nilai spiritual dan keindahan alam saja yang ditawarkan Pura Uluwatu, namun seiring berkembangnya pariwisata, kompleks pura juga menghadirkan pementasan budaya bagi para pengunjung. Tari kecak khas Bali, menjadi salah satu pementasan budaya yang ditampilkan di area pertunjukkan yang dibangun tidak jauh dari pura utama. Pementasan ini biasanya dilakukan pada waktu menjelang matahari terbenam sehingga memberikan nuansa senja di lautan lepas pada pertunjukannya.

Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Arsitektur Pura Luhur Uluwatu

Masuknya pariwisata di Bali mulai mengubah setiap aspek dari Bali, salah satunya arsitektur. Kebutuhan akan fasilitas dan akomodasi wisata seperti tempat menginap dan rest area membuat pengelola terpaksa melakukan modifikasi yang tak sedikit merubah ciri khas arsitektur Bali itu sendiri. Mulai dari segi layout, material, hingga ornamen dan ukiran mengalami perubahan akibat dari masuknya pariwisata tersebut. Di Pura Luhur Uluwatu yang merupakan peninggalan abad ke-16 pun, juga mengalami perubahan. Selain bertujuan mengakomodasi wisata, perubahan ini juga ditujukan sebagai pemugaran dan renovasi pada bagian-bagian yang dianggap sudah tua.

Pengaruh terhadap tata guna lahan

Pura Luhur Uluwatu hakikatnya adalah sebuah pura tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Fungsi utama yang diperuntukkan bagi para pengunjung di kawasan Pura Luhur Uluwatu ini bertujuan untuk fungsi religi dan spiritual. Terlebih lagi status Pura Luhur Uluwatu yang merupakan salah satu pura suci di Bali membuat sebagian besar tujuan pengunjung adalah beribadah. Namun fungsi religius ini mengalami beberapa penambahan ketika sektor pariwisata merambah Pura Uluwatu.

Penambahan fungsi dan tata guna lahan di kompleks Pura Luhur Uluwatu antara lain: adanya penambahan amphiteater sebagai fungsi hiburan; penambahan lahan parkir; penambahan fungsi penginapan dan akomodasi wisata; dan sebagainya. Fungsi-fungsi tambahan ini berada di sekitar area pura utama tempat peribadatan. Fungsi tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke kompleks Pura Luhur Uluwatu.

Pengaruh terhadap jenis material

Pembangunan Pura Uluwatu yang dilakukan sekitar abad ke-16 tentunya memiliki perbedaan dengan material yang digunakan pada masa kini. Pada awal pembuatannya, menurut Mudra (2011), Pura Uluwatu menggunakan material berupa kayu. Kayu yang digu-

nakan bukanlah kayu biasa, melainkan kayu majegau. Kayu majegau ini merupakan kayu yang menjadi identitas pulau Bali dan dianggap suci. Penggunaan material ini diaplikasikan pada meru, bangunan suci tempat dewa bersemayam menurut umat Hindu, yang ada di altar utama Pura Uluwatu.

Meru yang dibangun di Pura Uluwatu adalah meru dengan jenis tumpang tiga. Menurut informasi Mudra dan Suparta (2011), material kayu majegau tersebut bukanlah material pada awal pembuatan, melainkan hasil renovasi. Bangunan meru tersebut direnovasi karena tersambar petir. Penggunaan material kayu tersebut tidak dilapisi cat maupun ornamen seperti pada bangunan umum di Bali. Ini bertujuan untuk menonjolkan nilai-nilai kesederhanaan dan kuno.

Gambar 3. Perbedaan material pada bangunan baru (kiri) dan bangunan lama (kanan).
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah masuknya pariwisata dan beberapa fasilitas tambahan dibangun, penggunaan material kuno seperti kayu majegau pun mulai berkurang. Bangunan-bangunan baru seperti rest area dan amphiteater dibangun dengan material beton dan baja. Pada beberapa titik seperti tangga dan gerbang menggunakan material batu alam. Penggunaan material seperti ini dikarenakan kebutuhan akan bangunan yang permanen dan mampu mengakomodasi para wisatawan agar nyaman dan aman. Pembuatan pagar pembatas pada tebing terjal dengan material yang kuat seperti beton dan batu lebih ditujukan pada nilai keselamatan pengunjung serta sebagai nilai estetika karena dapat diukir dengan ornamen khas Bali.

Gambar 4. Pagar pembatas sebagai fasilitas keamanan wisatawan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengaruh terhadap ukiran dan ornamen

Ukiran dan ornamen menjadi salah satu bagian dari identitas pura-pura di Bali. Bentuk ukiran yang khas menjadikan pura di Bali tidak sama dengan pura yang lain dimanapun. Ukiran dan ornamen ini juga menjadi sebuah penanda tahun pembuatan candi. Tiap peradaban di masanya memiliki bentuk dan style yang berbeda dengan masa peradaban yang lain. Perbedaan yang terlihat terletak pada kedalaman ukiran meskipun dengan motif yang sama.

Pada Pura Luhur Uluwatu ukiran dan ornamen yang ada masih terlihat jelas. Keadaan ini disebabkan oleh material yang digunakan sebagai media ukir adalah batu putih yang keras dan kuat. Menurut Mudra dan Suparta (2011), bentuk ukiran yang dipakai di bagian

Candi Kurung di Pura Luhur adalah motif ukiran karang manuk, karang tapel, dan karang bentala. Motif-motif ini merupakan motif khas tradisional Bali yang digunakan pada bangunan yang disucikan seperti pura, candi, dan sebagainya.

Gambar 5. Penggunaan ornament pada bangunan lama (kiri) dan bangunan baru (kanan).
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah masuk dan berkembangnya pariwisata di Pura Uluwatu, bentuk motif karang ini masih digunakan namun dengan banyak perbedaan dengan motif aslinya di candi kurung Pura Uluwatu. Perbedaan itu ada dari segi kedalaman ukiran, penggunaan material, hingga tempat-tempat yang menjadi sarana ukiran. Penggunaan motif tersebut digunakan pada fasilitas pariwisata untuk memberikan kesan “Bali” pada setiap elemen arsitekturalnya. Penggunaan yang seperti ini tentu tidak memikirkan kepentingan filosofis dan nilai-nilai religius dari bentuk dan motif ornamen tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pura Luhur Uluwatu, sesuai dengan namanya yang berarti pura di atas tebing batu, dibangun di atas batuan tebing terjal di pinggir laut Samudera Hindia sebelah barat daya pulau Bali, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Pembangunan pura ini direkomendasikan oleh Dang Hyang Wijendra, seorang pemuka agama Hindu yang datang ke Bali. Dang Hyang Wijendra membangun Pura Uluwatu dalam rangka pelepasan luhur dari hal-hal duniawi atau moksa.

Terlihat dari tujuan awal dari didirikannya Pura Luhur Uluwatu ini diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persembahyangan dan spiritual umat Hindu. Pengunjung yang datang ke Pura Uluwatu meniatkan kedatangannya untuk menjalani fungsi religius pada salah satu pura suci yang termasuk dalam Pura Sad Kayangan yang ada di Bali ini. Namun seiring perkembangan pariwisata yang ada di Bali, eksistensi pura sebagai tujuan spiritual dan religius semakin berkurang di kompleks Pura Luhur Uluwatu. Pura ini menjadi kawasan wisata yang tidak hanya ditujukan sebagai tempat sembahyang semata. Mulai dari wisata alam yang menawarkan hamparan pemandangan tebing terjal di sepanjang garis pantai Samudera Hindia. Selain itu kawasan hutan suci atau Alas Kakeran yang berada di sekitar kawasan pura utama menjadi daya tarik tersendiri dengan hadirnya beberapa kera penunggu hutan.

Selain alam, objek wisata yang diminati dan perkembangannya cukup pesat di Pura Uluwatu adalah wisata budaya dan seni. Tujuan wisata ini kemudian difasilitasi dengan dibangunnya amphiteater sebagai area pertunjukkan seni seperti Tari Kecak khas Bali. Fasilitas pertunjukkan ini dibangun di atas tebing tak jauh dari pura utama. Selain destinasi wisata yang disebutkan di

atas, perkembangan pariwisata yang ada di Pura Luhur Uluwatu juga terlihat dari dibangunnya beberapa sarana dan prasarana penunjang fasilitas wisata seperti jalan, tempat parkir, rest area, dan penginapan.

Perkembangan pariwisata yang merambah Pura Luhur Uluwatu ini tentunya memiliki dampak dan pengaruh, salah satunya terhadap arsitektur tradisional Bali. Perubahan terjadi di berbagai aspek arsitektur antara lain: penggunaan fungsi lahan yang mengalami perubahan dan penambahan; penggunaan jenis material pada beberapa fasilitas pariwisata; dan pemakaian ukiran dan ornamen kontemporer.

Fungsi lahan yang pada awalnya diperuntukkan khusus untuk persembahyangan, seiring berkembangnya pariwisata membuat fungsi lahan di Pura Luhur Uluwatu bertambah. Penambahan fungsi penunjang pariwisata seperti area parkir, penginapan, pertunjukkan, dan sebagainya mulai dimasukkan di kawasan Pura Luhur Uluwatu guna memfasilitasi para pengunjung. Dari penggunaan material yang awalnya menggunakan material tradisional seperti kayu majau, kemudian diubah menggunakan material yang lebih kuat dan tahan lama seperti beton, batu, dan sebagainya. Ini bertujuan untuk menambah nilai keamanan dan keselamatan bagi para pengunjung untuk menikmati objek wisata di Pura Uluwatu.

Dari jenis ornamen dan ukiran yang digunakan juga terjadi perubahan setelah masuknya pariwisata di Bali. Perubahan itu terlihat dari kedalaman ukiran yang menggunakan motif karan-gan khas Bali yang mengalami perbedaan antara ukiran sebelum masuknya pariwisata dan sesudah masuknya pariwisata. Penggunaan ukiran ini juga semakin tidak memperhatikan nilai filosofis dan makna pembuatan. Ukiran digunakan sebagai pemberian “identitas” Bali pada setiap karya arsitektur di Pura Luhur Uluwatu.

Masuk dan berkembangnya pariwisata di kawasan Pura Luhur Uluwatu mampu meningkatkan nilai budaya dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Namun perlu juga diperhatikan nilai sejarah dan religiusitas dari kawasan tersebut. Perkembangan pariwisata yang pesat tersebut hendaknya tidak mengganggu bahkan merusak nilai sejarah dan religi tersebut dengan cara tetap membatasi antara bagian atau ruang-ruang sakral dan suci dengan ruang-ruang yang sifatnya umum yang rentan terhadap kerusakan nilai-nilai tersebut.

REFERENSI

- Tim Redaksi Bali Post. 2006. Mengenal Pura Sad Kayangan & Kahyangan Jagat. Wayan Supartha, S.H., M.Ag. (editor). Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Soebandi, Ketut. 1983. Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Tim Penelusuran Purana Pura Luhur Uluwatu. 2007. Purana Pura Luhur Uluwatu: Teks dan Terjemahan. Denpasar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Yayasan Bali Galang. Pura Sad Kahyangan Jagat di Bali. 20 Juni 2016. <http://www.babadbali.com/canangsari/hkt-sad-kahyangan-jagat.htm>.

Mudra, I Wayan dan Suparta, I Made. 2011. Ornamen Candi Kurung Padu Raksa Bersayap Di Pura Luhur Uluwatu, Bali. Diakses di: <http://www.isi-dps.ac.id/berita/ornamen-candi-kurung-padu-raksa-bersayap-di-pura-luhur-uluwatu-bali/>.